

PENGEMBANGAN ILMU ANTI BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Margaretha Sri Wahyuningrum
Universitas Nasional Karangturi
margaretha@unkartur.ac.id

Received: 01-05- 2026

Revised: 15-04-2026

Approved: 25-05-2026

ABSTRAK

Bullying masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah karena berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Perilaku bullying tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan keluarga, pola pengasuhan, dan kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk serta dampak bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi anti-bullying dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai bullying. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain praeksperimental One Group Pretest-Posttest. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa berusia 11–12 tahun yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Intervensi dilakukan dalam satu sesi selama 1–2 jam melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan permainan. Pengetahuan siswa diukur menggunakan kuesioner pretest dan posttest yang mencakup definisi, bentuk, dampak, peran pelaku, korban, bystander, serta upaya pencegahan bullying. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari $2,26 \pm 1,46$ (45,19%) pada pretest menjadi $3,48 \pm 1,72$ (69,63%) pada posttest. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($p < 0,001$), dengan estimasi effect size Cohen's d sebesar 0,76. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi anti-bullying memiliki manfaat praktis dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Namun, peningkatan pengetahuan belum secara langsung menunjukkan perubahan perilaku bullying. Oleh karena itu, program anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui penguatan keterampilan sosial, empati, peran bystander, serta keterlibatan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Kata kunci: psikoedukasi, pola asuh, siswa sekolah dasar, pencegahan bullying.

ABSTRACT

Bullying remains a serious problem in school environments because it can negatively affect children's psychological, social, and academic development. Bullying behavior is influenced not only by peer interactions but also by the family environment, parenting practices, and students' limited understanding of the forms and consequences of bullying. This study aimed to examine the effectiveness of an anti-bullying psychoeducation program in increasing elementary school students' knowledge about bullying. A quantitative approach with a pre-experimental One-Group Pretest-Posttest design was employed. The sample consisted of 30 students aged 11–12 years who were selected using total sampling. The intervention was conducted in a single 1–2-hour session using interactive lectures, discussions, and educational games. Students' knowledge was measured using pretest and posttest questionnaires covering the definition, forms, consequences, roles of bullies, victims, and bystanders, as well as bullying prevention strategies. Data were analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed an increase in the mean knowledge score from 2.26 ± 1.46 (45.19%) at pretest to 3.48 ± 1.72 (69.63%) at posttest. The Wilcoxon test indicated a statistically significant difference between pretest and posttest scores ($p < 0.001$), with an estimated Cohen's d effect size of 0.76. These findings indicate that anti-bullying psychoeducation has practical benefits in improving students' knowledge. However, increased knowledge does not directly indicate changes in bullying behavior. Therefore, anti-bullying programs should be implemented continuously through the strengthening of social skills, empathy, bystander roles, and the involvement of teachers and parents in creating a safe and inclusive school environment.

Keywords: psychoeducation, parenting style, elementary students, bullying prevention.

PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi permasalahan utama di lingkungan sekolah. Terutama bullying dapat berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat *secure* atau aman bagi anak untuk bertumbuh, berkembang dan belajar, namun masih dihadapkan di berbagai bentuk kekerasan antar peserta didik. Kekerasan tersebut merupakan kekerasan fisik, verbal, relasional maupun melalui media digital dan kekerasan tersebut terus berulang dan terjadi. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2025, perundungan atau *bullying* melonjak signifikan menjadi 641 kasus. Dalam catatan tersebut, perundungan menyumbang 37,5% dari 2.500 total aduan kekerasan terhadap anak di sekolah, bahkan diantaranya berujung merenggut korban jiwa. Tindakan kekerasan *bullying* di sekolah paling banyak memakan korban pada usia rentang usia anak-anak dan remaja. Bentuk yang paling sering ditemukan meliputi kekerasan verbal (ejekan, makian, celaan), kekerasan fisik hingga lewat media digital. Sukawati et al (2021) menjelaskan bahwa bullying merupakan perlakuan yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain, kegiatan bullying biasanya terjadi berulang – ulang dengan skala kecil ataupun besar. Pada dasarnya perilaku bullying di sekolah disebabkan oleh faktor yang beragam dan bentuk yang beragam pula, sebagaimana yang dikemukakan Mohan & Bakar (2021) bahwa mayoritas perilaku bullying disebabkan oleh hierarki kekuasaan dimana anak merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalahgunakan dalam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku bullying yang terjadi di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan keterasingan.

Peningkatan signifikan dalam teknologi dan media sosial telah memberikan dimensi baru pada permasalahan school bullying, memungkinkan penyebaran pesan yang merusak dan pelecehan menjadi lebih efisien, bahkan menembus kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi kita untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kejadian school bullying, baik di konteks sekolah konvensional maupun dalam dunia maya. Menurut (Ahmad, 2021) untuk menangani serta mencegah masalah bullying membutuhkan kebijakan yang holistik. Ini memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh komponen sekolah terhadap bahaya dari bullying.

UNESCO (2023) melaporkan bahwa sekitar sepertiga peserta didik di dunia pernah mengalami bullying di sekolah, sehingga perundungan menjadi salah satu isu yang memerlukan perhatian serius dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Di Indonesia, Rapor Pendidikan Tahun 2024 juga menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi salah satu indikator yang perlu diperbaiki dalam mewujudkan iklim sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2024), bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku tersebut dapat berupa ejekan, penghinaan, intimidasi verbal, pengucilan sosial, kekerasan fisik, maupun penyebaran informasi yang bertujuan menyakiti

individu lain. Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan saksi (bystander). Korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, penurunan prestasi akademik, kesulitan menjalin hubungan sosial, hingga gangguan kesehatan mental pada masa remaja maupun dewasa.

Dalam psikologi perkembangan, bullying tidak dapat muncul secara sendirinya, namun bullying adalah hasil interaksi yang berasal dari individu, keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sekolahnya. Namun dapat dilihat factor lain yang mempengaruhi adalah pola pengasuhan orangtua di rumah. Dapat kita pahami bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang mampu membentuk perkembangan emosi, karakter, kemampuan regulasi diri serta keterampilan sosial pada anak. Dimana hubungan antara orangtua dan anak seharusnya mampu membantu mengembangkan empati, kemampuan penyelesaian konflik serta perilaku prososial. Namun sebaliknya jika pola pengasuhan yang otoriter, diktator, penuh penolakan, minim kehangatan atau pengabaian kebutuhan emosional anak, mampu meningkatkan resiko munculnya perilaku agresif dan dapat memunculkan perilaku bullying. Penelitian Borualogo (2021) menunjukkan bahwa anak yang memersepsikan orang tuanya hangat memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dan lebih kecil kemungkinannya terlibat sebagai pelaku maupun korban bullying. Sebaliknya, pelaku bullying lebih banyak memersepsikan pola pengasuhan orang tua sebagai bentuk penolakan (rejective parenting).

Septrina, Liow, Sulistiyawati & Andrian (2009) mengatakan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku bullying. Tumon (2014) juga menambahkan ada 3 faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya bullying, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian bullying (Ahmed & Britewate, 2014). Faktor keluarga yang paling menentukan adalah pola asuh.

Untuk lebih memahami hubungan ini, penelitian saat ini mengategorikan gaya pengasuhan menjadi empat jenis: pengasuhan positif, pengasuhan yang mengontrol secara psikologis, pengasuhan negatif/keras, dan pengasuhan yang tidak terlibat (Kawabata et al., 2011). Klasifikasi ini diadopsi karena menggunakan analisis konseptual untuk mengklarifikasi empat kelompok pengasuhan. Kelompok-kelompok ini mencakup berbagai perilaku pengasuhan spesifik, memungkinkan meta-analisis ini untuk secara komprehensif memeriksa hubungan antara pengasuhan dan perundungan. Meningkatnya prevalensi gejala kerusakan psikologis pada remaja dengan latar belakang sosial ekonomi rendah yang menurut para peneliti disebabkan oleh paparan anak laki-laki terhadap fenomena perundungan di berbagai tahap kehidupan. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa variabel orang tua dengan status sosial ekonomi rendah dapat berdampak negatif pada perkembangan perilaku dan tindakan perundungan pada anak muda. Terdapat juga indikasi kontribusi latar belakang orang tua dalam perkembangan perilaku perundungan dan tindakan kekerasan di antara anak-anak dari berbagai latar belakang sosial budaya. Nigeria bukanlah pengecualian dalam tren ini. Hanya ada sedikit penelitian yang menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi atau menjadi penentu kecenderungan perundungan dan korban.

Pola asuh adalah cara orang tua menjalankan perannya terutama dalam mendidik anaknya, mulai dari membuat aturan, mengajarkan nilai/norma, dan kasih sayang. Salah satu yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya.

Menurut Willis (2013) keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam perkembangan dan sosialnya, diantaranya berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai. Saat anak memasuki sekolah, sekolah tidak hanya mengembangkan ketrampilan kognitif, akan tetapi juga mempengaruhi emosional dan sosial. Saat di sekolah anak bergaul dengan teman sebayanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak adalah bergaul dengan teman-teman sebaya yang delinkuen. Manusia yang hidup berkelompok, tidak terkecuali dengan remaja. Mereka berinteraksi dengan sesama mereka pada tingkat umur yang sama. Kelompok ini mudah terpengaruh dengan tingkah laku teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin, sehingga mendapat pengakuan dari kelompok tersebut. (Yahaya et al, 2008).

Berdasarkan penelitian Kawabata et al. (2011), pengasuhan dapat dipahami melalui berbagai dimensi, seperti pengasuhan positif, kontrol psikologis, pengasuhan negatif atau keras, dan pengasuhan yang tidak terlibat. Sementara itu, Borualogo (2021) menunjukkan pentingnya kehangatan dan penerimaan orang tua dalam kaitannya dengan kesejahteraan anak dan keterlibatan dalam bullying. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas pola asuh sebagai kategori umum.

Di sisi lain, Septrina et al. (2009) menekankan pentingnya faktor psikologis seperti harga diri, sedangkan Tumon (2014) dan Ahmed dan Britewate (2014) menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan teman sebaya merupakan faktor penting dalam bullying. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kualitas hubungan emosional orang tua anak sebagai konteks relasional dengan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks Indonesia, masih perlu dikembangkan.

Oleh karena itu, research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana kualitas hubungan emosional orang tua anak berhubungan dengan perilaku bullying, bukan hanya melihat pola asuh sebagai kategori umum.

Penelitian ini terletak pada fokus terhadap kualitas hubungan emosional orang tua anak sebagai variabel yang berhubungan dengan perilaku bullying. Berbeda dengan penelitian Kawabata et al. (2011) yang mengklasifikasikan pengasuhan ke dalam beberapa kategori, penelitian ini menekankan aspek relasional yang dialami anak secara langsung, yaitu kehangatan, penerimaan, komunikasi, responsivitas, keterlibatan, serta penolakan dan pengabaian emosional.

Selain itu, penelitian ini mengembangkan perspektif Borualogo (2021) mengenai pentingnya kehangatan orang tua dengan menghubungkannya secara lebih spesifik dengan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memandang bullying sebagai perilaku yang tidak hanya

dipengaruhi oleh relasi teman sebaya, tetapi juga dapat berkaitan dengan pengalaman emosional anak dalam keluarga.

Penelitian diadakan karena peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara kualitas hubungan emosional orang tua-anak dengan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara kualitas hubungan emosional orang tua-anak dengan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama guru dan murid di SD Muktiharjo menunjukkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi antar teman, tetapi juga berkaitan dengan kondisi pengasuhan di rumah. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang sering melakukan tindakan mengejek, mengintimidasi, maupun mengganggu teman. Tak kala, siswa kadang meminta uang temannya untuk jajan. Namun penjelasan yang didapat dari beberapa siswa lain, mereka mengatakan bahwa melakukan tindak bullying karena mereka mendapatkan perilaku kasar di rumah. Perilaku tersebut seperti anak merasa dibandingkan dengan temannya terus menerus, di pukul ketika mendapat nilai jelek, dan tidak menerima kehadiran orangtua pada masa tumbuh kembangnya. Sehingga siswa yang mendapatkan perlakuan tersebut di lingkup rumah akan membawa sampai lingkup sekolah untuk membuktikan diri bahwa siswa tersebut mampu menunjukkan aktualisasi dirinya dan anak mencari perhatian, pengakuan, dan rasa memiliki melalui perilaku dominan terhadap teman sebayanya. Sebagian orang tua lebih banyak berfokus pada pekerjaan sehingga komunikasi, pendampingan dan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak menjadi terbatas. Temuan lapangan ini memperkuat berbagai hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengabaian orang tua dan rendahnya kualitas hubungan emosional merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain praeksperimental One Group Pretest Posttest Design. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan siswa mengenai bullying sebelum dan sesudah diberikan program psikoedukasi anti bullying. Melalui desain ini, peneliti membandingkan skor pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi (*pretest*) dengan skor setelah mengikuti psikoedukasi (*posttest*), sehingga perubahan pengetahuan setelah intervensi dapat dianalisis secara objektif. Pemilihan desain penelitian mengacu pada penelitian Maulana dan Sholichah (2025) yang menunjukkan bahwa desain *One Group Pretest Posttest* dapat digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan perubahan kecenderungan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar setelah memperoleh psikoedukasi. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Nafisah et al. (2024) yang melaporkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Selain itu, Saputra dan Puspitaningrum (2025) juga menyimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai bullying. Oleh karena itu, desain praeksperimental dipandang sesuai untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan siswa setelah mengikuti program psikoedukasi anti bullying.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muktiharjo dengan melibatkan 30 siswa sebagai responden penelitian. Responden berada pada rentang usia 11–12 tahun dan merupakan siswa yang mengikuti kegiatan psikoedukasi anti-bullying. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh siswa yang mengikuti kegiatan dan memenuhi kriteria partisipasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Kriteria partisipasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan psikoedukasi anti-bullying, mengisi instrumen *pretest* dan *posttest*, serta memperoleh persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 30 siswa.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan mengenai bullying yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Kuesioner terdiri atas lima butir pertanyaan tertutup yang mengukur pemahaman siswa mengenai bullying. Indikator instrumen meliputi definisi bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, peran individu dalam bullying yang meliputi pelaku (*bully*), korban (*victim*), dan saksi (*bystander*), serta upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Dengan demikian, skor total pengetahuan berada pada rentang 0–5. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat pengetahuan responden mengenai bullying.

Selain pertanyaan tertutup, kuesioner juga memuat beberapa pertanyaan terbuka yang digunakan untuk menggali pengalaman siswa terkait perilaku bullying maupun pengalaman pengasuhan di lingkungan keluarga. Data dari pertanyaan terbuka digunakan sebagai data pendukung dalam interpretasi dan pembahasan hasil penelitian, bukan sebagai data utama dalam pengujian hipotesis kuantitatif.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen pengetahuan bullying perlu melalui proses validasi untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan relevan dengan konstruk yang hendak diukur. Validasi isi dilakukan melalui *expert judgment* dengan melibatkan ahli atau profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, atau isu bullying pada anak. Penilaian ahli dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian butir pertanyaan dengan indikator pengetahuan bullying, kejelasan bahasa, kesesuaian tingkat pemahaman dengan karakteristik siswa usia 11–12 tahun, serta relevansi setiap butir terhadap tujuan penelitian.

Selain validasi isi, reliabilitas instrumen perlu diuji untuk mengetahui konsistensi internal butir-butir pertanyaan. Karena instrumen menggunakan skor dikotomis, yaitu 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, pengujian reliabilitas dapat dilakukan menggunakan koefisien Kuder-Richardson 20 (KR-20) atau Cronbach's Alpha sesuai dengan karakteristik data dan prosedur analisis yang digunakan.

Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh digunakan untuk menentukan tingkat konsistensi internal instrumen. Instrumen dengan koefisien reliabilitas yang memadai dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan responden secara konsisten. Hasil validasi dan reliabilitas instrumen kemudian dilaporkan berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan sebelum analisis data utama.

Intervensi dalam penelitian ini berupa program psikoedukasi anti-bullying yang dilaksanakan dalam satu sesi dengan durasi sekitar 1–2 jam. Psikoedukasi diberikan secara langsung kepada siswa yang menjadi responden penelitian.

Sebelum intervensi dimulai, responden diberikan penjelasan mengenai kegiatan penelitian dan mengerjakan kuesioner *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai bullying. Selanjutnya, responden mengikuti program psikoedukasi anti-bullying yang menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan permainan edukatif.

Materi psikoedukasi mencakup pengertian bullying, karakteristik dan bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap korban, pelaku, dan saksi, pengenalan peran *bully*, *victim*, dan *bystander*, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan merespons bullying di lingkungan sekolah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menyesuaikan karakteristik perkembangan siswa usia sekolah dasar.

Setelah penyampaian materi dan kegiatan interaktif selesai, responden diberikan kuesioner *posttest* menggunakan instrumen pengetahuan yang sama atau instrumen paralel dengan indikator yang setara. Pengukuran *posttest* dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti program psikoedukasi anti-bullying.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan manusia, khususnya anak sebagai partisipan penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah sebagai lokasi penelitian.

Karena responden penelitian merupakan siswa berusia 11–12 tahun, partisipasi siswa dilakukan dengan memperhatikan persetujuan dari orang tua atau wali serta persetujuan siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan prosedur etika penelitian yang berlaku. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, sifat keikutsertaan yang bersifat sukarela, serta hak untuk tidak menjawab atau menghentikan partisipasi apabila merasa tidak nyaman.

Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan tidak mencantumkan nama siswa dalam proses pengolahan dan pelaporan data. Data penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Analisis Deskriptif



Tabel 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Vaiabel	Mean $\pm$ SD	Persentase	p-value
Pretest	2,26 $\pm$ 1,46	45,19%	
Posttest	3,48 $\pm$ 1,72	69,63%	<0,001

Ket. SD = Standar Deviasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan siswa sebelum mengikuti psikoedukasi anti-bullying adalah 2,26 $\pm$ 1,46 dari skor maksimum 5, yang setara dengan 45,19%. Setelah mengikuti psikoedukasi, rata-rata skor meningkat menjadi 3,48 $\pm$ 1,72, atau setara dengan 69,63%. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 1,22 poin atau peningkatan relatif sebesar 24,44 poin persentase.

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, data selisih skor pretest dan posttest tidak berdistribusi normal ($p = 0,003$). Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil uji menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($p < 0,001$).

Untuk melengkapi interpretasi signifikansi statistik, besarnya perubahan juga diperkirakan melalui standardized mean difference. Berdasarkan selisih rata-rata sebesar 1,22 poin dan simpangan baku gabungan sebesar 1,60, diperoleh estimasi Cohen's $d \approx 0,76$, yang secara umum menunjukkan efek sedang hingga besar. Namun, karena penelitian menggunakan desain berpasangan dan informasi mengenai simpangan baku skor perubahan individual belum tersedia, nilai tersebut sebaiknya dilaporkan sebagai estimasi effect size berbasis pooled SD, bukan sebagai *paired-samples Cohen's dz*. Effect size berpasangan yang lebih tepat memerlukan data individual atau setidaknya simpangan baku dari skor perubahan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi anti-bullying mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Peningkatan skor dari 2,26 menjadi 3,48 menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai definisi, bentuk, dampak, serta peran pelaku, korban, dan *bystander* dalam bullying.

Temuan ini sejalan dengan Midgett et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying, strategi intervensi, serta kepercayaan diri untuk melakukan tindakan sebagai *bystander*. Selain itu, Al-Alawi et al. (2025) melalui systematic review dan meta-analysis menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi berbasis sekolah dapat memberikan manfaat dalam pencegahan dan penanganan dampak bullying, meskipun besarnya efek berbeda berdasarkan jenis outcome yang diukur.

Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial Bandura (1986). Psikoedukasi tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi juga diskusi dan permainan, sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode interaktif tersebut memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari dan memahami bahwa bullying tidak hanya berupa ejekan, tetapi juga dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, relasional, dan digital.

Materi mengenai *bystander* juga memiliki makna praktis karena siswa dapat memahami bahwa saksi memiliki peran dalam mencegah bullying, seperti

memberikan dukungan kepada korban dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa. Namun, peningkatan pengetahuan belum dapat diartikan sebagai perubahan perilaku aktual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai bullying perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas. Selama psikoedukasi, beberapa siswa mengaitkan materi mengenai pola asuh dan pengalaman keluarga dengan perilaku agresif. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa bullying dapat dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Namun, karena penelitian ini tidak menguji hubungan statistik antara pola asuh dan bullying, temuan tersebut perlu dipahami sebagai data kontekstual, bukan bukti hubungan kausal.

Secara praktis, peningkatan skor dari 45,19% menjadi 69,63% menunjukkan bahwa intervensi memiliki manfaat edukatif yang cukup bermakna. Akan tetapi, skor posttest yang belum mencapai skor maksimal menunjukkan bahwa satu sesi psikoedukasi belum cukup untuk membentuk pemahaman yang optimal dan perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, program anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pengulangan edukasi, pelatihan keterampilan sosial dan empati, penguatan peran *bystander*, serta keterlibatan guru dan orang tua.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan pengetahuan belum sepenuhnya dapat dikaitkan secara kausal dengan intervensi. Selain itu, penelitian hanya mengukur pengetahuan dan belum mengevaluasi perubahan sikap maupun perilaku bullying dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta pengukuran *follow-up* untuk mengetahui keberlanjutan efek intervensi.

Secara keseluruhan, psikoedukasi anti-bullying menunjukkan efek praktis sedang hingga besar dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Namun, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan intervensi berkelanjutan untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku anti-bullying yang lebih menetap.

KESIMPULAN

Psikoedukasi anti-bullying terbukti meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 2,26 menjadi 3,48 dengan $p < 0,001$ dan estimasi *effect size* Cohen's $d \approx 0,76$. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi interaktif melalui ceramah, diskusi, dan permainan memiliki manfaat praktis dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, peran pelaku, korban, dan *bystander* dalam bullying.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang penting dalam pengembangan strategi pencegahan bullying berbasis sekolah. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya program anti-bullying yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada edukasi satu kali, tetapi dilanjutkan melalui penguatan keterampilan sosial, empati, peran *bystander*, serta keterlibatan guru dan orang tua. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan edukasi anti-bullying secara berkala ke dalam program sekolah, memperkuat mekanisme pelaporan dan penanganan kasus, serta membangun kolaborasi antara sekolah,

keluarga, dan tenaga profesional untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2025). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(2). <https://j-edu.org/index.php/edu>.
- Ahmed, E., & Braithwaite, V. (2004). Bullying and victimization: Cause for concern for both families and school. *Social Psychology of Education*, 7, 35–54.
- Al-Alawi, K. S., Eltayib, R. A. A., Al Saadoon, M., Alhaj, A. H., Aldhafri, S., Al-Adawi, S., &
- Chan, M. F. (2025). Efficacy of psycho-educational interventions on school bullying in social isolation, loneliness and PTSD among schoolchildren: A systematic review and meta-analysis. *Child: Care, Health and Development*, 51(2), e70062. <https://doi.org/10.1111/cch.70062>.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Brooks, J. B. (2008). *The process of parenting* (7th ed.). Pearson.
- Chu, X., & Chen, Z. (2025). The associations between parenting and bullying among children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 54, 928–954. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02108-1>.
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16, 297–334. <https://doi.org/10.1007/BF02310555>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Kasus kekerasan di sekolah meningkat, KPAI desak reformasi menyeluruh sistem pendidikan aman anak*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desak-reformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak>.
- Kuder, G. F., & Richardson, M. W. (1937). The theory of the estimation of test reliability. *Psychometrika*, 2, 151–160. <https://doi.org/10.1007/BF02288391>.
- Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>.
- Lee, Y., & Doty, J. L. (2026). Profiles of digital parenting styles: Associations with cyberbullying among adolescents. *Journal of Adolescence*, 98, 1806–1819. <https://doi.org/10.1002/jad.70182>.
- Malamut, S. T., Garandau, C. F., & Salmivalli, C. (2025). Defending behavior and victimization: Between- and within-person associations. *Journal of Youth and Adolescence*, 54, 1646–1658. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02168-x>.
- Midgett, A., Peck, M., & Dumas, D. M. (2025). Bullying in private schools: Can training middle school students to intervene reduce bullying perpetration and victimization? *Professional School Counseling*. <https://doi.org/10.1177/2156759X251316870>.

- Nur, M., et al. (2022). Identifikasi perilaku bullying di sekolah: Sebuah upaya preventif. *Al- Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality (complete samples). *Biometrika*, 52(3-4), 591-611. <https://doi.org/10.1093/biomet/52.3-4.591>.
- Wokoma, I. P., & Udochukwu, N. G. (2020). The influence of parenting styles on bullying behavior among students of secondary age in Ikwerre Local Government Area. *International Journal on Integrated Education*, 3(2).
- Wilcoxon, F. (1945). Individual comparisons by ranking methods. *Biometrics Bulletin*, 1(6), 80-83. <https://doi.org/10.2307/3001968>.
- Yahaya, A., Hashim, S., Boon, Y., & Muhamad, Z. (2008). *Tip menangani buli di sekolah*. PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.